

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu tahap dimana individu akan merasa sangat butuh untuk membentuk maupun memasuki suatu kelompok untuk mempelajari orang lain dan menemukan jati dirinya sendiri. Pemilihan kelompok yang akan dimasuki oleh remaja tersebut pun berdasarkan oleh kesamaan-kesamaan yang mereka miliki, termasuk rasa nyaman berada di dalam kelompok tersebut sehingga konformitas dalam berkelompok menjadi hal yang paling penting bagi remaja. Monks, Knoers, dan Haditono (dalam Padmomartono, 2014:71) menyebutkan bahwa dua macam gerak dalam perkembangan sosial remaja, yaitu gerak memisahkan diri dari orangtua dan gerak menuju ke arah teman-teman sebaya. Intensitas hubungan sosial remaja dengan teman sebaya akan semakin meningkat. Remaja sudah mulai merasa ingin mendapat dukungan dari teman sebaya dan berusaha untuk dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya dan tidak disisihkan dalam pergaulan.

Keinginan remaja untuk terpisah secara individu dari keluarga menguatkan pengaruh teman sebaya dalam remaja itu sendiri dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan melakukan konformitas terhadap teman-teman sebaya, dengan tujuan agar diterima oleh teman-teman sebayanya. Pergerakan remaja ke kelompok teman sebaya tidak dapat dihindari. Hal ini membuat remaja menyesuaikan diri dengan kelompok dan menyebabkan mereka mengikuti sikap, pendapat, dan perilaku yang berlaku dalam kelompok.

Keinginan seorang remaja adalah untuk diterima masuk sebagai anggota kelompok dan rasa takut mereka dari ketidaksamaan atau terkucil. Menurut Psikolog Winarini (dalam Padmomartono, 2014: 72), ada sebagian remaja yang rela menuruti bujukan kelompoknya. Alasan-alasan remaja menuruti kelompok teman sebaya adalah karena tertarik mencoba sesuatu yang baru, karena ingin diterima dan khawatir akan diejek jika tidak mengikut kelompok, takut ditolak dan dikucilkan dari kelompok, padahal remaja tersebut sadar akan dampak yang mungkin ditimbulkan dari perbuatannya.

Hal inilah yang kemudian dapat menjadi persengketaan dalam diri individu itu sendiri mengenai keputusan yang akan diambil. Apabila remaja tersebut mengambil tindakan yang tidak mendapat dukungan dari teman-teman sebaya, maka remaja tersebut akan dijauhi oleh teman-temannya. Akibatnya, remaja tersebut tidak berani mengekspresikan emosinya yang tepat, tidak mampu mengungkapkan keinginan atau pendapatnya secara terbuka dan jujur.

Konformitas sebaya berlangsung ketika individu mengadopsi sikap-sikap dan perilaku sebayanya karena individu merasakan adanya tekanan nyata atau tekanan yang dibayangkan dari kelompoknya. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif dimana konformitas remaja yang positif yaitu seperti, keterlibatan remaja dengan kumpulan atau sebuah organisasi yang mengumpulkan uang untuk kegiatan kemanusiaan, berupaya memperoleh teman untuk membentuk kelompok belajar agar dapat saling berdiskusi tentang pelajaran, dan dengan mengajak siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang positif.

Konformitas yang negatif yaitu seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, mempermainkan orang tua dan guru, mencari teman untuk merokok atau membolos pelajaran. Akibat yang ditimbulkan oleh sikap konformitas yang berlebihan dapat menimbulkan kenakalan remaja seperti : (1) perkelahian remaja, (2) merokok, (3) meminum alkohol, (4) dan yang lebih parah lagi yaitu penyalahgunaan Narkoba. Dan apabila siswa dibiarkan tidak dapat berperilaku asertif dalam perilaku konformitas teman sebaya yang berlebihan, akan berdampak buruk bagi prestasi belajar dan perkembangan sosial remaja bahkan akan kurang rasa percaya diri serta kurang kreatif. Remaja yang dapat meningkatkan kematangan kognitif dan emosional akan lebih mampu menilai manfaat dari yang diharapkan dan untuk menambah percaya diri yang memungkinkan remaja untuk melawan tekanan kelompok.

Observasi dan wawancara dengan guru BK beserta siswa yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 48 Medan ditemukan siswa yang mengalami masalah perilaku konformitas yang berlebihan ditunjukkan melalui tingkah lakunya. Masalah konformitas yang berlebihan pada siswa, seperti perilaku agresif, membolos, mengikuti gaya bicara, gaya berpakaian, menggunakan bahasa yang asal-asalan, merokok, coret-mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru. Peneliti telah mendapatkan informasi dan data observasi yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 48 Medan dimana terdapat 60% siswa mengalami perilaku konformitas dan diperoleh item masalah dengan skor tertinggi tercantum dalam tabel data di bawah ini.

Tabel 1.1
Persentase Hasil Penilaian Awal Perilaku Konformitas

No.	Aspek Penilaian	Persentase
1.	Takut bila tidak mempunyai teman kelompok.	80
2.	Tidak mampu mengerjakan ujian sendirian.	83
3.	Untuk menjaga kekompakan kelompok ikut menongkrong bersama teman kelompok saat pulang sekolah.	83
4.	Menggunakan <i>gadget</i> seperti yang digunakan teman-teman kelompok agar dapat mengimbangi pergaulan dalam kelompok.	80
5.	Mengikuti teman-teman kelompok yang mengolok-olok teman yang lain.	73

Penilaian Lengkap Terlampir.

Berdasarkan tabel data diatas diketahui bahwa siswa takut bila tidak memiliki teman kelompok sebanyak 80%, siswa yang tidak mampu mengerjakan ujian sendiri sebanyak 83%, siswa ikut nongkrong bersama teman kelompok saat pulang sekolah untuk menjaga kekompakan kelompok sebanyak 83%, menggunakan *gadget* seperti yang digunakan teman-teman kelompok agar dapat mengimbangi pergaulan dalam kelompok sebanyak 80%, dan siswa yang mengikuti teman kelompok yang mengolok-olok teman yang lain sebanyak 73%. Melihat data di atas menunjukkan bahwa tingginya perilaku konformitas teman sebaya yang terjadi pada siswa di SMP Muhammadiyah 48 Medan.

Peneliti juga menemukan pada beberapa siswa dimana banyak dari mereka yang mengaku seringkali melakukan satu hal atas dasar mengikuti teman-teman kelompoknya, contohnya adalah beberapa siswa laki-laki yang tadinya tidak merokok kini sudah mulai merokok akibat memiliki teman-teman kelompok yang perokok, ada juga yang sering nongkrong di warnet dan bolos sekolah, dan beberapa siswa mengikuti gaya bicara dan bahasa asal-asalan didalam kelas ketika

proses belajar mengajar di kelas dengan teman-teman kelompoknya. Peneliti juga mendapatkan informasi ada beberapa siswa sering mengikuti teman-temannya untuk menongkrong di warnet dan tidak langsung pulang ke rumah setelah jam pulang sekolah hanya agar tetap diterima di dalam kelompoknya.

Sebagai tindak lanjut dari berbagai masalah seperti diuraikan di atas dapat dilaksanakan melalui layanan bimbingan kelompok teknik Psikodrama. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dimana bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah di SMP Muhammadiyah 48 Medan melalui peran guru BK dalam membantu mengatasi permasalahan siswa khususnya mengatasi perilaku konformitas yang terjadi pada siswa hanya melalui layanan konseling individu dan memanggil orang tua siswa ke sekolah serta melakukan diskusi terkait permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Upaya tersebut kurang mendapat hasil optimal, karena layanan konseling individu dilakukan secara perseorangan sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa yang jumlahnya cukup banyak. Kegiatan Bimbingan Kelompok juga belum dilaksanakan secara intensif oleh guru BK di SMP Muhammadiyah 48 Medan. Hal itu disebabkan karena kurangnya waktu, sehingga pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok belum bisa dilaksanakan dengan baik oleh guru BK.

Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan dengan berbagai teknik untuk mengatasi perilaku konformitas. Salah satu teknik yang dapat dilakukan yaitu melalui teknik psikodrama. Asumsi yang dipakai dalam penelitian ini adalah bahwa dengan model bimbingan kelompok melalui teknik psikodrama dapat

mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri siswa. Teknik psikodrama dilakukan dengan permainan peran sehingga membantu siswa untuk mengungkapkan perasaan-perasaan, kemarahan, agresi, kesedihan, dan perasaan bersalah. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama diharapkan individu mampu memahami dan mengetahui keadaan dirinya, selain itu psikodrama juga untuk melepaskan tekanan-tekanan yang dialami.

Berdasarkan uraian di atas dan fakta yang terlihat di lapangan, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Konformitas Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 48 Medan T.A 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Siswa mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang negatif seperti menongkrong di warnet saat pulang sekolah, membolos, dan mengikuti bahasa yang asal-asalan.
2. Siswa sering mengikuti tingkah laku teman kelompok yang berlebihan.
3. Bimbingan kelompok yang kurang efektif di sekolah.
4. Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap perubahan perilaku siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas penulis perlu merumuskan batasan masalah terhadap penelitian ini agar penelitian yang

dilakukan lebih terarah. Pada penelitian ini masalah yang dibatasi yaitu “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Terhadap Perilaku Konformitas Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap perilaku konformitas pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama terhadap perilaku konformitas pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 48 Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam mengembangkan kegiatan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah kajian ilmu pendidikan

khususnya di bidang bimbingan dan konseling untuk mengetahui bagaimana strategi kreatif yang diterapkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling terutama untuk mengatasi perilaku konformitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru BK, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi keperluan Bimbingan Kelompok untuk memahami kondisi siswa, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal perilaku konformitas yang negatif.
- b. Bagi siswa, penelitian ini menambah pengetahuan siswa tentang cara mengatasi perilaku konformitas yang negatif.
- c. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan rujukan dan referensi jika meneliti tentang perilaku konformitas.
- d. Bagi orang tua agar dapat memberikan arahan kepada siswa dalam mengawasi dan mengatasi perilaku konformitas baik di rumah maupun di sekolah.